BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tersohor sebagai produk rumah tangganya dan telah beroperasi selama 78 tahun, perusahaan multinasional Tupperware Brands, kini dinyatakan bangkrut (CNN Indonesia, 2024) . Pada September 2024, Tupperware Brands mengajukan perlindungan kebangkrutan di pengadilan Delaware, Amerika Serikat, akibat penurunan permintaan, kerugian yang meningkat, dan utang yang membengkak. Perusahaan yang terkenal dengan produk rumah tangganya tersebut mengalami penurunan profitabilitas secara signifikan akibat melemahnya permintaan pasar, disertai masalah likuiditas yang diakibatkan oleh arus kas yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, tingginya tingkat leverage atau penggunaan utang untuk mendanai operasional juga memperburuk kondisi keuangannya.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), ialah salah satu entitas tekstil terkemuka di Indonesia, juga mengalami kebangkrutan, menyusul Tupperware Brands. Pada tahun 2024, Sritex dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang akibat beban utang yang mencapai USD 1,6 miliar, disertai dengan penurunan kinerja keuangan dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban kepada kreditur (Puspadini, 2024). Kondisi tersebut menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif dalam menghindari *financial distress*, terutama bagi perusahaan manufaktur yang rentan terhadap dinamika pasar global dan tekanan persaingan.

Financial distress yaitu situasi di mana perusahaan menghadapi kendala keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi tanggung jawab

keuangan, baik pada jangka pendek ataupun jangka panjang (Y. A. S. Putri & Nirawati, 2024). Kondisi tersebut dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan beban operasional atau keuangan, seperti utang dan bunga. Arus kas negatif, berkurangnya likuiditas, dan kesulitan mendapatkan pembiayaan eksternal adalah tanda-tanda umum suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor internal, seperti manajemen yang gagal dalam memutuskan sesuatu saat dibutuhkan atau penerapan aturan yang sudah ketinggalan zaman, dapat mendatangkan masalah pada keuangan perusahaan. Sementara itu, adanya faktor eksternal yang bersumber dari luar organisasi, termasuk pelanggan, pemasok, dan sektor saingan (Damajanti dkk., 2021). Situasi tersebut juga dapat diperburuk oleh penggunaan leverage yang tinggi, di mana perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam melunasi beban utang yang besar. Jika *financial distress* atau kesulitan keuangan tidak diatasi dengan benar dapat berkembang menjadi likuidasi. Dengan demikian, hal yang perlu dilaksanakan oleh perusahaan yakni penting untuk memantau indikator finansial seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage sebagai langkah preventif.

Dampak *financial distress* tidak hanya memengaruhi perusahaan secara internal, pihak eksternal juga terlibat seperti investor, karyawan, dan kreditur, serta pemasok (Pinastiti dkk., 2022). Kreditur mungkin kehilangan kepercayaan terhadap kecakapan perusahaan untuk melunasi utang, sementara investor menghadapi risiko penurunan nilai saham. Bagi karyawan, *financial distress* sering kali berujung pada pemotongan gaji atau bahkan pemutusan hubungan kerja. Selain itu, pemasok mungkin ragu untuk memberikan kredit, yang menyebabkan kondisi keuangan perusahaan memburuk. Dalam menghadapi

kesulitan keuangan, sering kali perusahaan mencoba restrukturisasi utang, efisiensi biaya, atau mencari tambahan modal sebagai solusi jangka pendek. Namun, keberhasilan langkah-langkah tersebut sangat bergantung pada manajemen yang efektif dan kondisi pasar yang mendukung. *Financial distress* adalah tantangan besar yang membutuhkan perhatian serius, karena dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek ekonomi dan sosial.

Financial distress dapat dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Ketiga faktor tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang memengaruhi kecakapannya untuk bertahan dari tekanan keuangan (Aulia & Sukiswo, 2024). Tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami hambatan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko menghadapi masalah keuangan (*financial distress*). Profitabilitas yang rendah atau negatif mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup dari operasionalnya, sehingga kesulitan keuangan menjadi lebih mungkin terjadi. Sebaliknya, tingkat leverage yang tinggi mengindikasikan tingginya porsi utang pada struktur pembiayaan perusahaan, yang bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* apabila pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi pembayaran bunga serta pokok utang. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, di mana rendahnya profitabilitas dapat mengurangi likuiditas, dan leverage yang tinggi dapat memperburuk situasi dengan menambah beban keuangan. Oleh karena itu, kombinasi dari pengelolaan likuiditas, profitabilitas, dan leverage yang buruk sering kali menjadi penyebab utama *financial distress*,

sehingga manajemen yang efektif terhadap ketiga aspek tersebut amat penting untuk jaga stabilitas keuangan perusahaan.

Pada hasil penelitian dari Hidayat dkk (2020) perusahaan menghadapi masalah piutang yang tidak tertagih dan kesulitan melunasi utang dengan aset yang tersedia. Situasi ini menjadi pemicu terjadi *financial distress* dalam perusahaan. Selain itu, dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa tingkat likuiditas terdapat keterkaitan positif serta signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwasanya kian meningkat likuiditas perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya *financial distress* juga meningkat secara signifikan. Penelitian Nurhayati dkk (2021) mengindikasikan bahwasanya likuiditas tidak dapat mengidentifikasi bisnis yang tengah mengalami kesulitan keuangan, maka dari itu tidak memengaruhi likuiditas terhadap *financial distress*.

Menurut temuan (Pratama & Sari, 2023) mengindikasikan bahwasanya profitabilitas memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* karena perusahaan masih dapat menghasilkan laba pada masa sebelum dan saat Covid-19 dan menjauhi dari situasi *financial distress*. Pada penelitian Nurhayati dkk (2021) dan Nurdiwaty & Zaman (2021) membuktikan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas tidak berpengaruh. Hasil penelitian dari (Nurhayati dkk., 2021) menandakan bahwasanya profitabilitas tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sebab perusahaan masih mempunyai ekuitas yang memadai untuk mengatasi risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, perusahaan juga memiliki aset dalam jumlah besar serta mampu mengelola pengeluaran secara efisien,

sehingga tetap dapat menjaga stabilitas keuangannya. Hasil penelitian dari (Nurdiwaty & Zaman, 2021) buktikan bahwasanya profitabilitas tidak memberi pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena operasional perusahaan yang berjalan dengan baik, dengan demikian menghasilkan pendapatan bersih atas penjualan yang maksimal.

Leverage memiliki dampak yang merugikan terhadap *financial distress*, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Khoirinnisa dan Setio Lestiningih (2023). Hal ini dikarenakan utang perusahaan relatif besar dibandingkan dengan total asetnya, sehingga akan memperparah kesulitan keuangan. Leverage terdapat pengaruh yang kecil terhadap *financial distress*, menurut penelitian Nurhayati dkk. (2021), karena perusahaan masih memiliki total aset yang besar karena itu memungkinkan perusahaan untuk bayar kewajiban dengan aset lancarnya.

Fenomena kebangkrutan Tupperware dan Sritex mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi industri manufaktur baik secara global maupun domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur harus menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis, mulai dari perubahan pola konsumsi, gangguan rantai pasok, tekanan keuangan, hingga regulasi pemerintah, padahal industri manufaktur ialah salah satu sektor kunci yang mempunyai peran vital untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga kinerjanya mencerminkan dinamika ekonomi secara keseluruhan (Hidayat dkk., 2020). Selain itu, perusahaan manufaktur cenderung rentan terhadap *financial distress* karena kebutuhan modal kerja yang tinggi, ketergantungan pada bahan baku impor, serta fluktuasi biaya produksi, yang

semakin diperparah oleh tekanan ekonomi global selama pandemi COVID-19 pada periode 2020–2023. Likuiditas, profitabilitas, dan leverage memiliki peran penting dalam operasional perusahaan manufaktur, di mana likuiditas diperlukan untuk mendukung aktivitas operasional, profitabilitas mencerminkan efisiensi kinerja, dan leverage sering kali digunakan untuk membiayai ekspansi.

Penelitian *financial distress* penting dalam upaya perusahaan melindungi dan mempertahankan kelangsungan perusahaannya dari masalah *financial distress* dengan mengenali pengaruh Likuiditas (*Current ratio*), Profitabilitas (*Return on Assets*), serta Leverage (*Debt to Equity Ratio*). Berdasarkan hasil telaah dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan pengembangan dengan memperbarui ruang lingkup kajian sehingga diperlukan penelitian ulang. Pembaruan tersebut dilakukan dengan meluaskan periode observasi menjadi tahun 2021–2023, dengan harapan jumlah sampel yang lebih banyak dapat diperoleh guna meningkatkan akurasi hasil penelitian serta mendekatkannya pada kondisi nyata (*reliable*). Merujuk penjelasan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengangkat penelitian yang mengusung judul **“Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap *financial distress* pada tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah disajikan di atas, sehingga rumusan persoalan yang teridentifikasi pada penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga tujuan dari penelitian dapat ditetapkan berikut ini:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari sisi teori dan penerapan praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan. Dari aspek teoritis, hasilnya diupayakan agar bisa menambah wawasan serta memperluas cakupan ilmu dalam bidang yang

dikaji. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar. Berikut uraian manfaatnya.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai landasan untuk menentukan keputusan pihak manajemen. Temuan penelitian ini, yang didasarkan pada pemahaman mendalam mengenai hubungan likuiditas, profitabilitas, serta leverage terhadap Keadaan finansial perusahaan yang bermasalah, diharapkan menjadi referensi penting bagi manajemen. Dengan informasi tersebut, manajemen dapat merancang strategi keuangan yang lebih tepat dan efisien, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi internal perusahaan. Diharapkan hal ini dapat membantu perusahaan mengelola risiko keuangan serta menjaga kelangsungan operasional secara lebih efektif dan berkelanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan hadirnya penelitian ini, berharap menghasilkan manfaat praktis pada berbagai aspek berikut:

(1) Bagi peneliti, penelitian ini diantisipasi mampu meningkatkan pemahaman akademik mengenai dampak likuiditas, utang, dan keuntungan terhadap *financial distress* dalam entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

(2) Bagi perusahaan manufaktur di BEI, diharapkan melalui penelitian ini bisa memberi manfaat bagi perusahaan manufaktur yang teridentifikasi di BEI sebagai referensi agar memahami dampak likuiditas, leverage, serta

profitabilitas pada *financial distress*. Temuan penelitian ini dapat mendukung penyusunan laporan keuangan yang jelas, terpercaya, dan juga berfungsi sebagai panduan utama untuk pengambilan keputusan perusahaan.

(3) Bagi almamater, diharapkan melalui penelitian ini bisa menjadi wujud konkret peran serta UPN Veteran Jawa Timur untuk mendorong kemajuan pendidikan serta riset pada bidang akuntansi.

(4) Bagi penelitian lanjutan, diharapkan melalui penelitian bisa berperan sebagai pijakan bagi studi berikutnya yang mengkaji topik serupa atau terkait secara lebih mendalam, guna memperluas pengetahuan dan memperkaya pemahaman di bidang tersebut. Dengan cara ini, penelitian selanjutnya bisa memberi kontribusi yang lebih bermakna serta komprehensif.